

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dewasa ini membawa dampak atau pengaruh yang cukup signifikan disetiap sendi kehidupan, salah satunya berdampak pada dunia pendidikan. Dapat diamati bahwa setiap negara berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas SDM adalah melalui pendidikan, dengan adanya kualitas pendidikan yang bermutu, akan menghasilkan *output* yang bermutu pula.

Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan formal mempunyai komponen-komponen utama yakni guru, peserta didik dan tujuan pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mengandung dua pengertian yaitu dalam arti luas, kurikulum dipandang sebagai pengalaman yang diperoleh peserta didik karena pengarahan atau bimbingan dan tanggung jawab sekolah, sedangkan dalam arti sempit, kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran atau bahan ajar. Kurikulum diumpamakan sebagai suatu organisme yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari kurikulum yang utama adalah: tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain. Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat serta antar keempat komponen kurikulum (tujuan, isi, proses, dan evaluasi).

Kurikulum 2013 merupakan hasil pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Standar kompetensi lulusan pada kurikulum 2013 diterjemahkan kedalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dalam konteks ini, standar kompetensi lulusan (SKL) dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) Dimensi Sikap, (2) Dimensi Keterampilan, dan (3) Dimensi Pengetahuan, dimana ketiga dimensi tersebut tersirat dalam proses pembelajaran. pada kurikulum 2013 menggunakan langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang meliputi

menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar kemudian menyimpulkan dan mencipta.

Penerapan kurikulum 2013 ini menaruh harapan besar pada guru dan juga peserta didik. Guru diharapkan agar menjadi profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Ini meliputi empat kompetensi yang wajib untuk dimiliki serta dikuasai dan diimplementasikan dalam menjalankan tugas yakni; (1) Kompetensi pedagogik yang meliputi kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (2) Kompetensi Kepribadian yang meliputi kemampuan dalam bertingkah-laku sesuai dengan tata nilai yang meliputi norma, moral, estetika dan ilmu pengetahuan, (3) Kompetensi sosial yang meliputi kemampuan dalam membangun hubungan yang baik dengan siapapun, baik itu disekolah maupun dimasyarakat, dan (4) Kompetensi profesional yang meliputi kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan yang dibidangi dan kemampuan dalam mengarahkan belajar peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran. Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang menganjurkan pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* diharapkan agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tidak hanya pada ranah kognitifnya saja melainkan pada ranah afektif, psikomotor dan keterampilan kooperatif

peserta didik serta meningkatkan respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang sangat mementingkan ranah kognitif, afektif, psikomotor, dan ketrampilan kooperatif adalah pelajaran fisika. Pelajaran Fisika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang sangat menunjang perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang sangat global dewasa ini. Di sekolah, pelajaran Fisika diajarkan bukan hanya dengan mengetahui konsep-konsep saja tetapi dengan tujuan lain yakni untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menerapkan konsep-konsep Fisika yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan pengamatan, eksperimen, berdiskusi, dan mengambil kesimpulan dari kegiatan-kegiatan tersebut.

SMA Negeri 1 Amarasi Barat merupakan sebuah lembaga pendidikan formal di Kabupaten Kupang yang sekarang ini menerapkan Kurikulum Nasional (K-13). Berdasarkan informasi yang diperoleh saat melakukan observasi, diperoleh informasi bahwa mata pelajaran Fisika merupakan mata pelajaran yang dianggap paling sulit. Hal ini dilihat dari ketuntasan belajar peserta didik khususnya pada nilai Ujian Nasional yang mengalami kemerosotan dalam tiga tahun terakhir. Terlihat bahwa pada tahun 2014/2015 dari 29 peserta didik yang mengikuti UN, kelulusan mata pelajaran Fisika berada pada klasifikasi C; tahun 2015/2016 dari 38 peserta didik yang mengikuti UN, kelulusan mata pelajaran Fisika berada pada klasifikasi E; dan tahun 2016/2017 dari 11 orang yang mengikuti ujian Fisika, kelulusan UN

mata pelajaran fisika berada pada klasifikasi D. Kondisi riil lain ditemukan selama melaksanakan observasi di kelas X IPA SMA Negeri 1 Amarasi Barat adalah bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan bagi seorang guru pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, hanya ada peserta didik tertentu yang aktif, terdapat beberapa peserta didik yang membuat keributan dalam proses pembelajaran berlangsung, peserta didik kurang melakukan eksperimen sehingga pada saat ada eksperimen, peserta didik merasa hal tersebut sebagai sesuatu yang baru bagi mereka, dan kurangnya kerja sama antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain masalah yang bersumber dari peserta didik, terdapat juga masalah lain yang menghambat proses pembelajaran. Masalah tersebut berasal dari guru yakni dalam hal penggunaan metode atau model pembelajaran dimana guru selalu menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran yang membuat peserta didik kurang aktif dan mengantuk dalam proses pembelajaran. Selain itu, penjelasan materi dari guru dengan volume suara yang kecil membuat peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan. Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan dimana pada tahun ajaran 2016/2017 dari 30 peserta didik kelas tersebut hanya 15 peserta didik saja yang mencapai KKM yakni 75. Evaluasi belajar peserta didik di sekolah tersebutpun belum dilakukan secara maksimal dalam hal ini guru hanya menilai dari aspek kognitif saja, sementara aspek afektif dan psikomotor belum dinilai secara optimal.

Hal tersebut sudah pasti menjadi masalah yang harus diatasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan dan kerja sama peserta didik yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, karena dalam banyak kasus, norma budaya anak sebenarnya tidak menyukai peserta didik-peserta didik yang ingin menonjol secara akademis. Di dalam kelas kooperatif peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 peserta didik yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Tujuan lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting dalam masyarakat karena dalam dunia sekarang keterampilan sosial masih sangat kurang. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe yang memiliki karakter tersendiri namun tipe-tipe tersebut tidak menghilangkan kekhasan model

pembelajaran kooperatif yaitu kerja sama. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menekankan adanya kerja sama antar peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, dimana anggota tiap kelompok berdasarkan kemampuan, gender, ras dan etnis. Langkah-langkah model pembelajaran ini yaitu: peserta didik dalam kelompok mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individu melalui kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka. Jadi setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompok mereka ingin mendapat skor yang tinggi.

(Farida: 2011) mengatakan bahwa Prestasi belajar matematika peserta didik yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menggunakan metode pemecahan masalah lebih baik dibandingkan prestasi belajar matematika peserta didik yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* maupun konvensional dan prestasi belajar matematika peserta didik yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* lebih baik dibandingkan prestasi belajar matematika peserta didik yang dikenai model pembelajaran konvensional dan pada peserta didik yang memiliki sikap kreatif sedang dan rendah, pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menggunakan metode pemecahan masalah lebih baik dibandingkan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* maupun pembelajaran konvensional dan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Pengukuran merupakan salah satu materi pokok dalam pembelajaran Fisika pada jenjang SMA yaitu pada kelas X IPA semester ganjil. Pada materi pokok ini peserta didik dituntut untuk bisa menguasai kompetensi dasar “Memahami hakikat fisika dan prinsip-prinsip pengukuran (ketepatan, ketelitian, dan aturan angka penting.” Pada materi pokok pengukuran, akan dicoba untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Fisika dengan cara menerapkan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik dan meningkatkan aktivitas serta tanggung jawab peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka ingin dilakukan penelitian dengan judul: **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* MATERI POKOK PENGUKURAN PADA PESERTA DIDIK KELAS X IPA<sup>1</sup> SEMESTER GANJIL SMA NEGERI 1 AMARASI BARAT TAHUN AJARAN 2017/ 2018.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok Pengukuran pada peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 1 Amarasi Barat Tahun Ajaran 2017/2018?

Secara spesifik perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:



1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi pokok Pengukuran pada peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 1 Amarasi Barat Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana keterampilan kooperatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok Pengukuran pada peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 1 Amarasi Barat Tahun Ajaran 2017/2018?
3. Bagaimana ketuntasan Indikator Hasil Belajar dengan menerapkan model Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi pokok Pengukuran pada peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 1 Amarasi Barat Tahun Ajaran 2017/2018?
4. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi pokok Pengukuran pada peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 1 Amarasi Barat Tahun Ajaran 2017/2018?
5. Bagaimana respon peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi pokok Pengukuran pada peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 1 Amarasi Barat Tahun Ajaran 2017/2018?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok Pengukuran pada peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 1 Amarasi Barat Tahun Ajaran 2017/2018.

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi pokok Pengukuran pada peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 1 Amarasi Barat Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan keterampilan kooperatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok Pengukuran pada peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 1 Amarasi Barat Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Mendeskripsikan Ketuntasan Indikator Hasil Belajar dengan menerapkan model Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi pokok Pengukuran pada peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 1 Amarasi Barat Tahun Ajaran 2017/2018.
4. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi pokok Pengukuran pada peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 1 Amarasi Barat Tahun Ajaran 2017/2018.

5. Mendeskripsikan respon peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi pokok Pengukuran pada peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 1 Amarasi Barat Tahun Ajaran 2017/2018.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta Didik
  - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
  - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
  - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
  - d. Meningkatkan interaksi sosial antara teman dalam bentuk kerja sama.
2. Bagi Guru
  - a. Sebagai bahan informasi dalam memilih model atau pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
  - b. Membantu mengatasi permasalahan yang di atasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya fisika.
3. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan yang luas mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya khususnya dalam pembelajaran fisika.

#### 4. Bagi Sekolah

Memberi masukan bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

#### 5. Bagi LPTK Unwira

Penelitian ini sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Unwira mempunyai tugas salah satunya untuk menghasilkan calon-calon guru profesional dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon-calon guru dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi pokok Pengukuran
2. Penelitian ini hanya dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 1 Amarasi Barat Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik mengerjakan tes awal dan tes akhir yang diberikan secara perorangan tanpa dibantu oleh pihak manapun, sehingga hasil yang diperoleh peserta didik benar-benar mencerminkan kemampuannya sendiri.

2. Dalam pembelajaran peserta didik sungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Peserta didik memberikan informasi secara jujur dan benar tentang proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan pada lembar isian peserta didik.
4. Pengamat berlaku obyektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti.

#### **G. Batasan Istilah**

Menjaga agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu model tertentu menurut aturan atau kaidah tertentu.
2. Model adalah gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas sesuatu hal. (Abidin, 2014: 116)
3. Pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan peserta didik yang dilakukan dengan sengaja dan terencana, serta memiliki tujuan yang positif. (sutirman, 2013: 78)
4. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberikan petunjuk kepada pengajar di dalam kelas berkenaan dengan proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. (Abidin, 2014: 118)

5. Kooperatif artinya kerja sama. Kerja sama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peserta didik secara bersama-sama atau secara kelompok mengiktisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. (Alma, 2012: 85)
6. Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sutirman, 2013: 29)
7. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Huda, 2011: 116)
8. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis tertentu. (Sutirna dan Samsudin, 2015: 112)
9. Pengukuran adalah sebuah kegiatan menggunakan alat dengan tujuan mengetahui nilai suatu besaran. (Widodo, 2009: 8)